

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Data Responden

Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa peserta KKN gelombang II tahun 2016 yang terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan/program studi (prodi) dari 4 fakultas antara lain Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, serta Fakultas Ushuludin dan Filsafat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kombinasi (kuantitatif dan kualitatif), maka subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori antara lain :

1) Responden awal, yakni responden yang mengisi angket sesuai dengan perhitungan sampel yang berjumlah 91 responden, kemudian digunakan teknik *area sampling* sehingga ditentukan sampel responden (peserta KKN) di wilayah Madiun berjumlah 62 mahasiswa, sedangkan di wilayah Magetan berjumlah 29 mahasiswa. Melalui responden inilah diperoleh data kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan tingkat pengaruh program KKN terhadap keterampilan komunikasi sosial mahasiswa UINSA.

a. Latar belakang responden yang variatif (Heterogen)

[illegible]

responden dengan skor tertinggi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan atau pengaruh yang kuat dengan kedua variabel.

d. Keterbatasan peneliti

Peneliti menyadari bahwa ketika menyebarkan angket penelitian secara online dikarenakan peneliti tidak dapat menjangkau seluruh responden, yang memang 70% asing atau tidak dikenal oleh peneliti, sehingga peneliti memutuskan untuk menggali data dengan memanfaatkan responden yang memang benar-benar memenuhi syarat dan ketentuan peneliti.

1. Karakteristik Responden

Berikut ini karakteristik responden yakni mahasiswa peserta KKN yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Table 3.1
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	33	36,26%
2	Perempuan	58	63,74%
Jumlah		91	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden perempuan daripada laki-laki.

Table 3.3
Responden Berdasarkan Lokasi KKN

No.	Lokasi KKN (Desa)	Jumlah	Persentase
1.	Bulu-Madiun	4	4,40%
2.	Kedungbanteng-Madiun	4	4,40%
3.	Krebet-Madiun	3	3,30%
4.	Bandungan-Madiun	3	3,30%
5.	Ngengor-Madiun	4	4,40%
6.	Klecorejo-Madiun	1	1,10%
7.	Babadan-Madiun	1	1,10%
8.	Bangunsari-Madiun	4	4,40%
9.	Gemarang-Madiun	2	2,20%
10.	Kebonagung-Madiun	1	1,10%
11.	Pajaran-Madiun	2	2,20%
12.	Balerejo-Madiun	3	3,30%
13.	Klumutan-Madiun	3	3,30%
14.	Kepel-Madiun	1	1,10%
15.	Kuncen-Madiun	1	1,10%
16.	Gandul-Madiun	4	4,40%
17.	Kenongorejo-Madiun	2	2,20%
18.	Ngampel-Madiun	1	1,10%
19.	Bulakrejo-Madiun	1	1,10%

2. *Profil Responden Lanjutan*

Table 3.4

Data Responden Lanjutan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Prodi	Lokasi KKN (Desa/Kabupaten)	Keturunan
1.	Wildan	Laki-Laki	Psikologi	Duyung-Magetan	Madura
2.	Laras	Perempuan	Sastra Inggris	Morang-Madiun	Kalimantan
3.	Henik	Perempuan	Politik Islam	Kenongorejo-Madiun	Jawa
4.	Titin	Perempuan	Sejarah dan Kebudayaan Islam	Rejosari-Magetan	Jawa
5.	Rizky	Perempuan	Ilmu Komunikasi	Kepuhrejo -Magetan	Jawa

Latar Belakang dan Bekal Keterampilan Komunikasi Responden

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia dan menjadi hal penting bagi makhluk hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi telah melekat pada manusia sejak ia dilahirkan, maka seiring berjalannya waktu keterampilan komunikasi tiap orang berbeda tergantung pada pengalaman serta lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan kondisi responden, dimana mereka terdiri dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda sehingga memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda pula.

Dalam memilih responden, peneliti menyebarkan angket secara acak dan sebagian besar merupakan responden adalah orang

asing yang belum dikenal sebelumnya. Namun ketika menyeleksi responden lanjutan ditemukan beberapa fakta keberagaman latar belakang mahasiswa peserta KKN UINSA. Pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki responden ternyata mempengaruhi keterampilan komunikasi yang dimiliki, berikut ini temuan peneliti berdasarkan keterangan responden dan observasi langsung.⁵⁹

1) Wildan

Dia adalah mahasiswa yang berasal dari Sidoarjo namun asli keturunan Madura. Terjun di dunia politik sejak lulus SMA hingga sekarang telah memiliki jabatan di DPD Sidoarjo. Memiliki keterampilan komunikasi yang terus berkembang dari tahun ke tahun karena mendapatkan banyak pengalaman di bidang politik seperti kebiasaan mengemukakan pendapat dan berbicara di depan umum. Gaya bahasa yang dimiliki sangat baik dan tiap kata yang diungkapkan menggunakan Bahasa Indonesia tertata dengan baik serta mudah dipahami. Namun Wildan menyatakan bahwa dia tidak bisa berbicara menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) karena memang latar belakangnya yang merupakan keturunan suku Madura.

2) Larasati

Dia adalah mahasiswa yang tinggal di Surabaya dan asli dari Kalimantan. Tidak mengikuti organisasi ataupun UKM selama

⁵⁹ Wawancara dengan responden pada tanggal 10-11 April 2017.

3) Henik

4) Titin

[illegible]

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yakni perilaku komunikasi, lebih tepatnya keterampilan komunikasi sosial mahasiswa peserta KKN UIN Sunan Ampel Surabaya Gelombang II tahun 2016 saat melaksanakan KKN.

1) Proses Adaptasi dan Pendekatan

Pada indikator ini memerlukan jawaban reponden terkait proses kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri di lingkungan baru tempat KKN, kemampuan melakukan pendekatan dengan warga dan menjalin hubungan baik dengan mereka.

Setelah menjalin hubungan dengan masyarakat pada indikator ini juga menilai kemampuan mahasiswa KKN dalam mengorganisir masyarakat untuk berpartisipasi pelaksanaan program KKN. Berikut ini tabel proses pelaksanaan KKN.

Tabel 3.5.2
Proses Pelaksanaan KKN

Alternatif Jawaban	Item no. :							Persentase
	4	5	6	7	8	9		
Sangat Setuju	34	31	33	28	14	11	25,17	27,66%
Setuju	53	54	55	55	63	61	56,83	62,45%
Tidak Setuju	3	6	3	8	12	19	8,5	9,34%
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	2	0	0,5	0,55%

Pada indikator ini memerlukan jawaban responden terkait berbagai capaian selama melaksanakan KKN yang meliputi aspek pemahaman, sikap dan perilaku, serta keterampilan. Diantaranya seperti kemampuan membangun atau mengubah pola pikir masyarakat, kemampuan membaca realitas masyarakat, memfasilitasi proses

pembelajaran, membangun kepercayaan diri masyarakat, keterampilan mengorganisir masyarakat dan membangun komunikasi sosial yang baik, serta kemampuan memobilisasi masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan program dan mampu memanfaatkan sumber daya di sekitarnya. Berikut ini tabel capaian KKN.

Tabel 3.5.3
Capaian KKN

Alternatif Jawaban	Item no. :						$\bar{x}$	Persentase
	10	11	12	13	14	15		
Sangat Setuju	7	26	10	10	9	9	11,83	13%
Setuju	63	60	72	63	69	62	64,83	71,25%
Tidak Setuju	21	5	9	18	12	20	14,17	15,57%
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	1	0	0,17	0,18%

d. Kerampilan Komunikasi Verbal

a) Kemampuan Berbicara

Pada indikator ini memerlukan jawaban responden terkait keterampilan berbicaranya didepan orang banyak, kemampuan menyampaikan pesan dengan baik dan memberikan pemahaman pada masyarakat atas apa yang disampaikan. Berikut ini tabel kemampuan berbicara.

Tabel 3.5.4
Kemampuan Berbicara

Alternatif Jawaban	Item no. :			$\bar{x}$	Persentase
	1	2	3		
Sangat Setuju	18	7	4	9,67	10,63%
Setuju	55	77	73	68,33	75,09%
Tidak Setuju	18	7	13	12,67	13,92%
Sangat Tidak Setuju	0	0	1	0,33	0,36%

b) Keberanian Berpendapat

Pada indikator ini memerlukan jawaban responden terkait keberaniannya dalam menyampaikan pendapat atau usulan, kemampuan menyanggah atau memperkuat usulan, serta pikiran optimis bahwa pesan yang disampaikan akan berdampak positif bagi masyarakat. Berikut ini tabel keberanian berpendapat.

Tabel 3.5.5
Keberanian Berpendapat

Alternatif Jawaban	Item no. :			$\bar{x}$	Persentase
	4	5	6		
Sangat Setuju	6	3	10	6,33	6,96%
Setuju	70	63	63	65,33	71,80%
Tidak Setuju	15	24	17	18,67	20,51%
Sangat Tidak Setuju	0	1	1	0,67	0,73%

Pada indikator ini diperlukan jawaban responden terkait kemampuan berbahasanya, meliputi penggunaan tata bahasa yang baik, kemampuan menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah di lokasi KKN, kemampuan memberi pemahaman pada masyarakat menggunakan bahasa. Berikut ini tabel kemampuan berbahasa.

Tabel 3.5.6
Kemampuan Berbahasa

Alternatif Jawaban	Item no. :				Persentase
	7	8	9		
Sangat Setuju	10	13	18	13,67	15,02%
Setuju	73	61	61	65	71,43%
Tidak Setuju	8	16	11	11,67	12.82
Sangat Tidak Setuju	0	1	1	0,67	0,73%

d) Gaya Bicara

Indikator ini memerlukan jawaban informan terkait gaya bicara seperti kemampuan bicara dengan jelas dan singkat sehingga mudah dipahami. Selain itu juga dinilai bahwa gaya bicara responden mampu merubah sikap masyarakat sesuai yang diharapkan. Berikut ini tabel gaya bicara.

Tabel 3.5.8
Kemampuan Berdiskusi

Alternatif Jawaban	Item no. :						Persentase
	12	13	14	15	16		
Sangat Setuju	14	9	4	8	24	11,8	12,97%
Setuju	75	36	54	22	61	49,6	54,50%
Tidak Setuju	2	42	32	49	6	26,2	28,79%
Sangat Tidak Setuju	0	4	1	12	0	3,4	3,74%

e. Keterampilan Komunikasi Non Verbal

a) Kontak Mata

Pada indikator ini memerlukan jawaban responden mengenai pemahaman dan praktik penggunaan salah satu komunikasi non verbal yaitu kontak mata. Diantaranya yaitu penggunaan kontak mata saat berbicara dan memperhatikan gerakan mata lawan bicara sebagai bentuk perhatian serta agar mampu membaca pesan yang sebenarnya disampaikan melalui mata. Berikut ini tabel kontak mata.

Tabel 3.5.9
Kontak Mata

Alternatif Jawaban	Item no. :			Persentase
	17	18		
Sangat Setuju	17	22	19,5	21,43%
Setuju	65	54	59,5	65,38%
Tidak Setuju	9	14	11,5	12,64%
Sangat Tidak Setuju	0	1	0,5	0,55%

b) Ekspresi Wajah (Ramah)

Pada indikator ini memerlukan jawaban responden mengenai ekspresi wajah utamanya dalam menampakkan ekspresi ramah seperti kebiasaan menunjukkan ekspresi ramah dan tersenyum, serta menyapa dan menunjukkan rasa sopan ketika berbicara dengan masyarakat. Berikut ini tabel ekspresi wajah (ramah)

Tabel 3.5.10
Ekspresi Wajah (Ramah)

Alternatif Jawaban	Item no. :			Persentase
	19	20		
Sangat Setuju	33	39	36	39,56%
Setuju	57	49	53	58,24%
Tidak Setuju	1	3	2	2,20%
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0%

Tabel 3.5.12
Rekapitulasi Jawaban Responden

Variabel	Indikator		Persentase Alternatif Jawaban			
			SS	S	TS	STS
Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)	Penguasaan Materi		13,19%	67,40%	17,95%	1,46%
	Proses Pelaksanaan KKN		27,66%	62,45%	9,34%	0,55%
	Capaian KKN		13%	71,25%	15,57%	0,18%
Keterampilan Komunikasi Sosial	Komunikasi Verbal	Kemampuan Berbicara	10,63%	75,09%	13,92%	0,36%
		Keberanian Berpendapat	6,96%	71,80%	20,51%	0,73%
		Kemampuan Berbahasa	15,02%	71,43%	12,82	0,73%
		Gaya Bicara	13,19%	75,82%	9,34%	1,65%
		Kemampuan Berdiskusi	12,97%	54,50%	28,79%	3,74%
	Komunikasi Non Verbal	Kontak Mata	21,43%	65,38%	12,64%	0,55%
		Ekspresi Wajah (Ramah)	39,56%	58,24%	2,20%	0%
		Gerak Tubuh	19,12%	51,64%	27,47%	1,97%

Berdasarkan rekapitulasi data jawaban responden diatas yang diteliti menggunakan metode kuantitatif, diketahui bahwa indikator program KKN yang dinilai paling berpengaruh ialah pada indikator capaian KKN yang bernilai 71,25%, yang mana dalam hal ini meliputi : aspek pemahaman mahasiswa, sikap dan perilaku, serta keterampilan yang dimiliki ketika KKN berlangsung. Sedangkan keterampilan komunikasi yang dinilai paling baik sesuai indikator terbagi menjadi dua, (1) komunikasi verbal yang paling tinggi yakni gaya bicara (75,82%) dan kemampuan berbicara (75,09%), (2) komunikasi nonverbal, indikator yang

Data Kualitatif

Setelah memaparkan hasil perhitungan angket, maka selanjutnya untuk memperdalam data dilakukan wawancara untuk menggali data kualitatif, berikut beberapa temuan dalam penelitian ini.

1. Faktor Pendukung Adanya Keterampilan Komunikasi Sosial Mahasiswa Saat Pelaksanaan KKN

1. Penyampaian Materi Dalam Pembekalan KKN

a) Penguasaan Materi dan Prosentase Pemahaman

Dalam pelaksanaan pembekalan KKN materi yang disampaikan dinilai cukup efektif, hal ini dibuktikan dari pernyataan 3 dari 5 responden yang menyatakan bahwa materi

Setelah memaparkan hasil perhitungan angket, maka selanjutnya untuk memperdalam data dilakukan wawancara untuk menggali data kualitatif, berikut beberapa temuan dalam penelitian ini.

1. Penyampaian Materi Dalam Pembekalan KKN

a) Penguasaan Materi dan Prosentase Pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Jika dirata-rata pemahaman materi yang didapatkan mahasiswa adalah sekitar 50% dari keseluruhan materi. Seperti halnya Wildan⁶⁰ yang menyatakan bahwa

“Kalau pembekalannya memang efektif, karena teori itu sangat kita butuhkan kan mbak. Meskipun waktu di lapangan di tempat KKN, teori itu bisa berantakan jadi kocar kacir....”

“Kalau dosen memberikan materinya, sudah paham. Sudah paham bangetnya, pahamnya itu masih disini tapi mbak. Tapi setelah di lapangan dosen nggak bahas di lapangan seperti apa kan nggak tahu...”

Metode pengajaran yang digunakan dosen juga mempengaruhi mahasiswa dalam memahami materi. Metode tersebut beragam ada yang mengajar dengan membahas secara keseluruhan materi, ada yang menerangkan materi sambil praktik, namun ada pula yang sekedar bercerita mengenai pengalaman di lapangan dan hanya sedikit mengulas teori sehingga mahasiswa dituntut mempelajarinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Rizky⁶¹

“Kalau menurutku seh belum, soale dosennya lebih banyak cerita keseharian di lapangan, aku kan sebagian PAR, PAR kayak gimana itu nggak dijelaskan. Terus mapping itu nggak disuruh latihan di kelas. Ceritaaaa terus, hari pertama itu ceritaaa terus, hari kedua itu ada materi tapi nggak disuruh praktek Ya kita ngraba-ngraba sendirilah mahasiswa.”

b) Materi Komunikasi Sosial

Salah satu materi yang tercantum dalam buku pedoman KKN UIN Sunan Ampel Surabaya ialah materi Komunikasi Sosial.

⁶⁰ Mahasiswa jurusan Psikologi yang menjadi peserta KKN di Desa Duyung Kecamatan Takeran-Magetan.

⁶¹ Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang menjadi peserta KKN di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran-Magetan.

Faktanya, tidak semua dosen menyampaikan materi tersebut secara lengkap dan detail. Namun menurut keterangan seluruh responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan pesan atau nasehat dari para DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) terkait cara berkomunikasi ketika berhadapan di masyarakat, diantaranya menurut keterangan Larasati⁶² yakni

“...Kita harus lebih sopan ke masyarakat, apalagi kita sebagai mahasiswa UIN yang disana sudah dicap baik kan. Jadi apalagi kita basic-nya islam, jadi kita harus bersopan santun disana bahasanya juga, cara berpakaian juga itu kan juga penting toh.”

Begitu pula Wildan yang menceritakan ketika DPL memberikan pesan padanya dan teman-temannya sebagai berikut.

“Dari dosennya sendiri selalu mengajarkan mengenai komunikasi, yang pertama adalah karena kita ada di tempat orang, jadi kita harus menjaga tata karma yang paling utama. Apalagi orang Magetan, orang Magetan itu orangnya sangat lembut sekali. Yang kedua adalah kalau memang tidak bisa berbahasa Jawa Halus, apa namanya Krama Inggil yah, pakai bahasa Indonesia saja. Jadi hanya itu yang selalu ditekankan oleh dosen mengenai komunikasi. Jaga tata karma, sopan santun, yang kedua kalau tidak bisa memakai bahasa Krama Inggil itu, pakailah bahasa Indonesia yang baik.”⁶³

Sedangkan Rizky menyatakan bahwa terkait cara berkomunikasi ketika KKN dosennya berpesan sebagai berikut

“Kalo komunikasi iya, di hari pertama itu. Kayak sama orang desanya itu kalo orang jawa istilahnya “Mangkon”, jadi kalo mereka dibaiki, disanjung, pokoknya dipositif-positifin-lah

⁶² Mahasiswa jurusan Sastra Inggris yang menjadi peserta KKN di Desa Morang Kecamatan Kare-Madiun

⁶³ Wawancara dengan Wildan, Mahasiswa Jurusan Psikologi pada tanggal 10 April 2017.

itu mereka bakal balik punya respon positif ke kita kayak gitu sih dari DPL-ku”.

Berdasarkan keterangan responden, secara keseluruhan sepakat bahwa materi komunikasi ini perlu disampaikan sebagai bekal yang penting bagi peserta KKN dalam rangka menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan mewujudkan suksunya pelaksanaan program KKN.

2. Proses Pelaksanaan KKN

a) Proses Adaptasi dan Pendekatan

Dalam proses adaptasi masing-masing responden memiliki cara yang berbeda tergantung pada masyarakat yang sedang dihadapi. Laras yang berkesempatan KKN di Desa Morang Kecamatan Kare-Madiun menceritakan pengalaman ketika beradaptasi disana awalnya mereka tidak dapat mengadakan momen pertemuan dan berkenalan dengan warga di sebuah acara karena saat itu Kepala Desa sedang berhalangan, sehingga mereka melakukan pendekatan dengan warga melalui anak kecil, sebagaimana keterangannya sebagai berikut

“.....Jadi cara kita berkenalan itu kita pertama mengundang anak-anak kecil, dari anak kecil dulu kita. Nah anak-anak kecil itu tadi akhirnya menyebar, pasti ditanyain sama orang-orang desa karena suatu info kalau di desa kan menyebarnya cepat yah. Jadi anak-anak kecil tadi langsung menyebarkan ke orang-orang tua mereka untuk belajar. Akhirnya orang tua, oh ini namanya mbak ini... dan yang lebih terpenting lagi kadang kan kita disana kalo mandi nggak ada air, jadi akhirnya mau nggak mau kan kita numpang mandi, akhirnya kan ya sambil silaturahmi.”

Berbeda dengan pengalaman Henik⁶⁴ dan kelompok di desa Kenongorejo-Madiun yang memilih cara beradaptasi dengan berusaha menyesuaikan gaya hidup sesuai kebiasaan sehari-hari warga sekitar dan melakukan pendekatan awal melalui tetangga-tetangga sekitar posko KKN sebagaimana berikut

“Ya sebisa mungkin kita menyesuaikan bagaimana seperti mereka hidup sehari-hari. Dari segi kita disana makannya kan kita nggak boleh ya terus mentang-mentang sekolahnya di Surabaya ibarat terus kita makannya enak-enak kan kita harus menyesuaikan juga disana. Dari kita makan tempe, masyarakat kan melihat juga.”

Sedangkan pengalaman yang dialami oleh Titin di Desa Rejosari, Kecamatan Kawedanan-Magetan dimana menghadapi masyarakat yang bergaya semi kota yang mengharuskan kelompok melakukan pendekatan dengan mendatangi satu persatu rumah warga.

“Disana itu kayak kota, orang-orangnya nggak pernah keluar rumah jarang ikut kumpul. Ya kita pendekatannya datang ke rumah per-rumah, didatengin satu persatu.”

Menurut keterangan Rizky, dia dan kelompok memiliki kebiasaan tiap pagi dalam rangka melakukan pendekatan dengan warga yakni dengan keliling jalan-jalan pagi, seperti keterangannya sebagai berikut.

“Awal-awal KKN itu sih yang cewek-cewek jalan-jalan keliling desa, terus bantu-bantu orang di sawah, nyabuti rumput, terus tanya-tanya “Dari jam berapa buk Laut

⁶⁴Mahasiswa Jurusan Politik Islam yang menjadi peserta KKN di Desa Kenongorejo Kecamatan Pilang Kenceng-Madiun.

(istirahat) jam pinten?...” seringlah setiap pagi itu kita usahakan jalan-jalan desa, agak siangnya sowan ke kantor desa, tanya-tanya butuh bantuan di sekolah atau mungkin masalahnya apa di desa itu.”

Sedangkan Wildan yang dipercaya menjadi kordes (koordinator desa) ketika KKN di Desa Duyung Kecamatan Takeran-Magetan menjalankan tugasnya untuk mengoordinir anggotanya dalam melakukan pendekatan pada warga.

“Pendekatan ke warga ya yang paling utama ya komunikasi mbak.”

Menurut Wildan dia sadar bahwa tidak semua anggota kelompoknya memiliki komunikasi yang baik serta terdiri dari berbagai karakter. Maka dari 16 anggota kelompoknya, ia berpesan pada teman-temannya yang sekiranya mudah bergaul agar mau lebih dekat dengan masyarakat. Beberapa usaha yang dilakukan kelompok agar lebih dekat dengan masyarakat diantaranya *pertama* akrab dengan warga sekitar atau tetangga dekat posko dan menjalin hubungan baik, jangan sampai meninggalkan kesan yang buruk pada mereka, *kedua* menguatkan komunikasi dengan sering menghampiri warga jika lewat dan tak lupa menyapa, *ketiga* bergaul dengan warga dimanapun dan kapanpun. Cerita wildan sebagai berikut

“... Terus untuk komunikasi, paling utama mengenai tetangga itu. Yang kedua ya memang harus merelakan tenaga kita mbak, sampek saya bilang ketemen-temen cewek ataupun cowok ayo kita menguatkan komunikasi ini dengan cara apa ? misalkan ada tetangga di depan rumah, kita samperin. “Ngomongin apa dan, program kita kan belum

terbentuk ?” (kata teman kelompok) itu masih di minggu pertama disana. Gak usah ngomongin program, gak usah ngomongin mengenai kita, tanyain mengenai mereka, mengenai desa ini atau curhat atau apapun yang bisa mendekatkan kita dengan orang lain di sekitar ini.”

“Sampek di minggu kedua bisa menyebar luas sampek ke RT-RT lainnya itu semua karena saya minta temen-temen cowok kalau ada orang di depan rumah, ayolah kita tahan-tahan rasa ngantuknya sampai mereka mau tidur sendiri. Jadi ya begadang mbak sampai jam 12 jam 1. Kalau sama anak muda ayo ajak omong-omongan tentang kita, masih enak. Kalo sama yang tua ayo kita ajak ngobrol mengenai desa ini. Jadi Alhamdulillah sampai minggu kedua ada 16 RT di desa itu Alhamdulillah kita bisa guyub sama semua di minggu ketiga.”

b) Mengorganisir Masyarakat Untuk Pelaksanaan Program

Salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program KKN dilihat dari suksesnya pelaksanaan program yang dicanangkan di desa lokasi KKN. Tiap kelompok KKN memiliki ide yang berbeda dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan masyarakat maupun aset yang dimiliki desa, tergantung pada situasi dan kondisi lokasi KKN. Begitu pula dengan cara mengorganisir masyarakat, ada beragam upaya yang dilakukan. Wildan dan kelompok yang saat itu mencetuskan program pemberdayaan ikan lele. Usahanya dan teman-temannya diawali dengan pendekatan ke masyarakat ke tetangga sebelah posko hingga menjangkau hampir seluruh warga dengan sering mengajak ngobrol warga dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan warga. Di samping itu Wildan mengakui bahwa

masyarakat Desa Duyung sangat menghargai keberadaan anak KKN dan sangat respek, berikut pernyataannya

“...Waktu program KKN kami dilaksanakan mau berjalan, orang Desa Duyung di Magetan itu semuanya itu enak semua, mendukung semua. Bahkan kami hanya memberikan usulan mereka itu langsung bertindak. Misalnya saya memberikan usul pak gini..gini... mereka itu langsung bertindak seperti yang saya katakana. Jadi respek banget dan sangat menghargai kami selaku mahasiswa KKN disitu.”

Berbeda dengan pengalaman Laras ketika KKN dia bersama kelompok sepakat untuk menjalankan program “Sholat Dzuhur Anak”. Program ini dicetuskan melihat keadaan warga Desa Morang yang kental dengan kepercayaan islam kejawen. Para orang dewasa lebih banyak bedoa dan percaya pada satu makam keramat disana. Sementara para remaja juga enggan meramaikan masjid dan lebih memilih untuk main bilyard. Menyadari hal tersebut, kelompok ini sepakat untuk melakukan pendidikan spiritual melalui anak-anak, karena mereka sebagai generasi penerus yang dapat melakukan perubahan di desa tersebut dan masih mudah untuk diberikan pengetahuan baru terkait agama dan kepercayaan. Usaha yang dilakukan kelompok dalam memutuskan melaksanakan program tersebut melalui penelitian ke tokoh agama dan juru kunci desa serta beberapa warga sebagai berikut.

“Kita pertama memperkenalkan diri pada tokoh agamanya, terus kayak ke juru kuncinya kita juga berkenalan. Terus kita juga tanya-tanya bagaimana KKN tahun lalu ? Kesan mereka terhadap KKN tahun lalu ? Saya sangat merasa disitu ketika si juru kunci berbicara bahwasannya KKN tahun lalu sangat menyentuh,..”

“...Karena disana sangat kurang agama, jadi saya bersyukur itu anak-anak disana itu sudah mau sholat, yang awalnya itu nggak mau sholat. Jadi kita membuat program kerja setelah pulang sekolah mereka harus sholat dzuhur. Ketika jum’atan mereka harus sholat, atau untuk ngaji juga diterapkan. Jadi setiap sore mereka harus ngaji di tpa. Awalnya itu hanya beberapa anak yang ngaji disana, karena ada anak-anak kkn akhirnya banyak yang ikut ngaji.

“Cara nariknya ya karena apa ya dengan bahasa yang enak penuh kasih sayang. Gimana ya kalau setiap anak kan pasti ada “aku mau sama kakak itu..” yah mungkin itu yang menjadi faktor mereka mau ngaji. Kadang kita yang jemput ke rumah “Ayo ndang ganti baju..”. Akhirnya mereka mau ikut mengaji, kalo gak gitu gak ada yang ngaji soalnya.”

Selain mengajak anak-anak untuk sholat, menurut Laras kelompoknya juga melakukan pendekatan pada orang dewasa untuk wajib sholat lima waktu di Masjid. Namun menurut mahasiswi jurusan Sastra Inggris ini para orang tua lebih sulit diajak dengan berbagai alasan mereka, misalnya kecapekan setelah dari ladang padahal lokasi Masjid sangat dekat dengan rumah. Tak banyak yang bisa dilakukan, karena sadar bahwa setiap orang dewasa memiliki kepercayaan dan pola pikir yang telah terbentuk dan tidak mudah diubah dalam waktu yang singkat.

Titin dan kelompok di Desa Rejosari-Magetan melaksanakan program “Sosialisasi Bank Sampah”. Melihat kondisi desa yang bergaya semi kota sudah jarang ada lahan kosong dan adanya pabrik di sekitar desa. Selain itu sampah rumah tangga hanya sekedar dibakar di belakang rumah dan diperkirakan hanya menambah polusi di desa, sehingga diputuskanlah untuk melaksanakan program tersebut. Menurut keterangan Mahasiswi

“Awalnya di mushola setelah selesai sholat shubuh kan banyak ibu-ibu dan bapak-bapak, jadi kita kumpulkan ngobrol-ngobrol bareng, terus kita tanya-tanya. “Pak, misalkan kita bikin program ini.. seperti ini gimana menurut bapak ?...” gitu mbak. Selain itu kami juga melakukan sosialisasi ke rumah perumah, baru kita laksanakan FGD dalam forum besar.”

[illegible]

“...mereka terbuka sekali. Kalo untuk bahasa justru saya salut sih sama salah satu ketua kelompok tani. Meskipun pendidikannya nggak tinggi tapi secara Bahasa Indonesia, secara pengertian dan keterbukaan pikiran itu sudah tinggi dan luas. Jadi enak sih diajak kerjasama. Kalo masalah pelaksanaan program kendalanya cuma cuaca sih, kalo secara manusia nggak ada lancar-lancar aja. Kita bikin program “Pembuatan Pupuk Organik”. Itu udah disediakan semua dari kotoran, tempatnya udah disediakan jadi kita cuma tinggal modal bakterinya sama terpal untuk bikin pupuk komposnya.”

Sedangkan di Desa Kenongorejo, Henik dan kelompok sepakat untuk mengangkat “Batik Kenongorejo” sebagai program KKN, dimana mereka berharap batik tersebut dapat lebih dikenal serta pemasarannya yang lebih meluas. Sebelum memutuskan melaksanakan program tersebut mereka melakukan penelitian untuk mengetahui keadaan warga misalnya tingkat perekonomian, pekerjaan dan lain sebagainya kemudian berkoordinasi ke beberapa orang yang berkaitan misalnya ke kepala dusun dan pemilik rumah batik, sebagaimana menurut keterangan Mahasiswi Politik Islam ini, bahwa

“Ya kita kan biasanya waktu itu penelitiannya kan ke kepala dusun. Jadi kita ke beberapa kepala dusun di desa. Nah kita datang ke kepala dusunnya, kan waktu itu yang kita tanyakan data mengenai masyarakat yang tidak mampu dan ada yang mampu. Kita datang ke mereka yang sekiranya dianggap kurang mampu. Terus kita datang kita Tanya-tanya bagaimana masalah perekonomian, pekerjaan dan lain sebagainya.”

“...Kalo programnya kemaren Alhamdulillah kan disana ada Batik Kenongorejo. Nah kemudian kita angkat waktu itu UIN sendiri kan ada pameran waktu kita KKN disana, ada pameran di twin tower sini. Alhamdulillah kita bisa bawa Batik Kenongorejo tampil disini.”

Meskipun dalam wilayah kabupaten yang sama, setiap masyarakat desa memiliki karakteristik yang beragam, antara masyarakat desa satu dan yang lainnya memiliki perbedaan. Misalnya masyarakat di Desa Duyung cenderung lembut dalam berkata dengan menggunakan Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil), sangat respek dan masih mempercayai beberapa mitos dan tahayul. Masyarakat di Desa Morang masih menganut Islam Kejawen dan kurang dalam hal agama. Sedangkan di Desa Kenongorejo masyarakatnya kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan

Salah satu indikator keberhasilan sebuah program yakni terlaksananya program tersebut. Berdasarkan keterangan kelima responden dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok berhasil menjalankan program di desa pengabdian, namun hanya dua kelompok yang dapat menjalankan program dengan baik sekaligus mendapatkan dukungan penuh dari warga desa. Dua desa tersebut yakni Desa Duyung dengan program “Pemberdayaan Ikan Lele” dan Desa Kepuhrejo dengan program “Pengolahan Pupuk Organik”. Menurut keterangan Wildan, program yang dicanangkan oleh kelompoknya didukung penuh oleh warga dan masih berjalan hingga saat ini. Selain dukungan warga kekompakan kelompok untuk saling mendukung juga berperan penting dalam mensukseskan program tersebut.

“Kalo masalah pelaksanaan program kendalanya cuma cuaca sih, kalo secara manusia nggak ada lancar-lancar aja. Kita bikin program “Pembuatan Pupuk Organik”. Itu udah disediakan semua dari kotoran, tempatnya udah disediakan jadi kita cuma tinggal modal bakterinya sama terpal untuk bikin pupuk komposnya.”

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka dapat dirangkum sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.6.1

Data Display

Faktor Pendukung Adanya Keterampilan Komunikasi Sosial Mahasiswa

(Data Kualitatif)

No.	Kategori	Data Kualitatif
1.	Efektifitas pembekalan KKN	3 dari 5 responden yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan di kelas cukup efektif, namun gaya atau cara penyampaian masing-masing dosen mempengaruhi prosentase pemahaman mereka terhadap materi. Seluruh responden menyepakati bahwa materi yang disampaikan dalam pembekalan KKN menjadi dasar dan pedoman bagi peserta sebelum terjun ke lapangan, namun materi ini hanya bersifat teoritis dan masih banyak hal yang belum diperoleh jika belum terjun secara langsung.
2.	Pemahaman materi	Jika dirata-rata pemahaman materi yang didapatkan mahasiswa adalah sekitar 50% dari keseluruhan materi, dengan alasan banyaknya materi sedangkan waktu pembekalan hanya berlangsung selama 3 hari. Selain itu metode pengajaran dosen dalam menyampaikan materi juga sangat berpengaruh.

3.	Kesadaran pentingnya komunikasi dengan masyarakat (komunikasi sosial) saat KKN	Meskipun materi komunikasi sosial tidak diterangkan secara formal oleh semua dosen, namun diketahui bahwa tiap dosen memberikan dasar pada mahasiswa mengenai etika komunikasi pada masyarakat saat KKN, yakni menjaga tata krama dan sopan santun apalagi pada masyarakat desa. Selain itu juga etika dalam berbahasa. Seluruh responden menyepakati bahwa materi komunikasi ini perlu disampaikan sebagai bekal yang penting bagi peserta KKN dalam rangka menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan mewujudkan suksunya pelaksanaan program KKN.
4.	Pengalaman dan keterampilan komunikasi saat kuliah	Masing-masing orang yang berbeda latar belakang budayanya memiliki pengalaman yang berbeda pula, termasuk pengalaman dalam berkomunikasi. Kampus merupakan tempat berkumpulnya keberagaman budaya dan sarana penyatuan budaya. Keterampilan komunikasi bagi mahasiswa senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu, baik melalui pergaulan, proses pembelajaran di kelas, maupun melalui organisasi. Seseorang yang awalnya merasa kaku dan lebih pendiam akan berubah setelah mulai membuka diri dengan bergaul bersama teman-temannya. Begitu pula ketika berhadapan dengan dosen, maka etika komunikasi, penggunaan bahasa akan senantiasa dilatih, dan tak jauh beda ketika masuk ke dalam sebuah organisasi. Mahasiswa yang mengikuti banyak kegiatan di luar kuliah misalnya di UKM, bahkan di politik

		masyarakat seperti kelompok tani misalnya, mengikuti perkumpulan maupun rutinitas yang diselenggarakan warga, cangkruk atau nongkrong bersama warga, membantu kegiatan di sawah warga, dan membaur dengan para ibu-ibu ketika belanja atau sekedar ngobrol.
7.	Kesulitan saat berhadapan dengan masyarakat	Beberapa kesulitan yang dialami oleh para mahasiswa KKN antara lain terkait penggunaan bahasa jawa halus. Bagi mahasiswa yang notabennya bukan terlahir dari keturunan jawa merasa kesulitan, namun masih bisa diatasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Selain itu kesulitan yang dirasa salah satu kelompok yakni kurangnya dukungan dari masyarakat dalam menjalankan program, sifat kritis beberapa warga yang menginginkan program melebihi kesepakatan dan kemampuan kelompok tersebut. Selain itu bagi mahasiswa KKN yang memiliki program kerja meramaikan masjid desa terhalang karena adanya kepercayaan kuat warga yang sulit dipatahkan seperti kepercayaan islam kejawen, sehingga berjalannya program kurang maksimal.
8.	Mengorganisir Masyarakat	Untuk mengorganisir masyarakat maka hal pertama yang harus dilakukan yakni menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan mendapatkan kepercayaan mereka. Hal tersebut tidak mudah maka perlu dilakukan pendekatan pada warga kemudian menyampaikan maksud baik kelompok pada warga dengan sopan tanpa menyinggung mereka. Menyampaikan maksud melalui tokoh masyarakat atau para ketua

		kelompok sehingga diharapkan mampu menggerakkan anggota kelompok untuk berpartisipasi.
9.	Capaian saat KKN (Pembacaan Realitas Sosial Masyarakat)	Capaian yang didapatkan para mahasiswa KKN antara lain kemampuan membaca realitas dan karakteristik masyarakat dan keberhasilan pelaksanaan program KKN. Mereka mampu membaca karakteristik dan realitas masyarakat desa melalui pendekatan yang telah dilakukan, sehingga dapat mengambil sikap dalam menghadapi warga serta menemukan solusi dari permasalahan yang diwujudkan dalam program KKN.
10.	Keberhasilan Program	Kelima responden mengaku berhasil melaksanakan program KKN di desa pengabdian. Hal tersebut tak luput dari dukungan para warga yang berpartisipasi menyukseskan program. Dua kelompok dapat menjalankan program dengan baik sekaligus mendapatkan dukungan penuh dari warga desa. Dua desa tersebut yakni Desa Duyung dengan program “Budi Daya Ikan Lele” dan Desa Kepuhrejo dengan program “Pengolahan Pupuk Organik”. KKN mereka menyambut dengan sangat baik dan sangat menghargai para mahasiswa KKN serta memberi dukungan penuh untuk pelaksanaan program. Sedangkan 3 responden kelompok lainnya mampu menjalankan programnya namun kurang maksimal, karena kurangnya dukungan dari warga.

Berikut ini beberapa bentuk keterampilan komunikasi mahasiswa yang merupakan dampak selama melaksanakan KKN.

Dari beberapa data yang didapatkan berdasarkan keterangan responden, terbukti bahwa ketika terjun di masyarakat utamanya masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan norma, maka secara otomatis keterampilan komunikasi akan terasah. Utamanya bagi mahasiswa yang melaksanakan tugas pengabdian seperti KKN, dimana dalam kegiatannya mengharuskan untuk berhubungan secara langsung dengan warga. Melalui komunikasi mahasiswa dapat menyampaikan keinginannya pada warga maupun mendengarkan keluhan mereka.

[illegible]

dengan warga yang awalnya belum kenal dan asing bagi mereka. Sehingga setiap harinya kemampuan bicara kepada warga akan diasah karena terus dilakukan. Besar kecilnya perkembangan keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kedekatan mahasiswa dengan warga. Seperti halnya pengalaman Titin salah satu Mahasiswi jurusan SKI yang mengaku bahwa melalui KKN ia lebih berani berbicara di depan orang sebagaimana ceritanya berikut.

“Ya lebih berani ngomong sih mbak. Ngomong langsung dari rumah ke rumah, berani menerangkan ke warga tentang program kita. Karena kan kita tahu disana itu ada pabrik yang membuat udara kotor, ada perjanjian tertulis di kertas hitam diatas putih. Kita kan nggak bisa berbuat apa-apa untuk mengubah hal itu. Makanya untuk meminimalisir polusi dan pencemaran lingkungan kami ingin menyuarakan Bank Sampah ini, ya.. setidaknya tidak menambah polusi di lingkungan dengan memanfaatkan sampah tersebut”.

Hal serupa dialami oleh Henik Mahasiswi jurusan Politik Islam. Setelah KKN dia mengaku lebih berani bicara dan berhadapan dengan masyarakat, seperti keterangannya sebagai berikut.

“Kalau sebelum KKN mungkin biasanya lebih suka takut ngadepin orang apalagi langsung ke masyarakat gitu kan. Mungkin kalo habis KKN ya lebih berani ngomong kayak gitu.” ungkapnya.

b) Keberanian Berpendapat

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang mengharuskan Mahasiswa dan masyarakat berhubungan secara langsung. Hal ini menyebabkan adanya komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat. KKN memiliki salah satu tujuan yakni untuk melaksanakan suatu program demi pembangunan masyarakat desa guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. maka tidak menutup kemungkinan didalam pelaksanaannya akan terjadi pertukaran ide, berbagai inovasi maupun kreatifitas baik dari mahasiswa maupun masyarakat.

Dalam mengungkapkan berbagai ide maka seseorang haruslah memiliki keberanian untuk menyampaikan ide tersebut. Menurut beberapa responden, salah satu perubahan yang mereka rasakan se usai melaksanakan KKN yakni adanya keberanian untuk berbicara dan berpendapat di depan orang banyak. Keberanian dan kemampuan mengungkapkan pendapat ini dapat diperoleh melalui latihan maupun didapatkan dari berbagai pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Laras ketika KKN dirinya mengaku lebih banyak menyampaikan idenya kepada teman-teman kelompok ketika berkumpul. Baginya ketika sharing kepada sesama kelompok dia merasa seperti mengetahui sedikit ketika menjadi anggota organisasi yang memang sebelumnya belum pernah dia lakukan

menggunakan Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil), sebagaimana berikut.

“Kalau untuk perubahan komunikasi insya Allah ada mbak, terlepas dari politik ya mbak. Kalau dari komunikasi Alhamdulillah ada perubahan mengenai bagaimana saya berkomunikasi dengan baik sama penduduk kampung Magetan situ mbak, karena beda sekali dengan penduduk sini. Meskipun disini di Sidoarjo juga ada desa tapi berbeda cara berkomunikasi.”

“...Setelah pulang dari KKN kembali lagi menjadi diri kita seperti sebelum KKN, kita ketemu orang Jawa dengan logat kasar ya logat kita dibawa kasar. Saya berhadapan dengan orang Madura dengan logat Madura yang wataknya keras ya saya juga seperti itu. Ya menyesuaikan diri, Alhamdulillah bisa seperti itu.”

Begitu pula dengan Laras yang memiliki pengalaman serupa, ia merasa bahwa sikap dari warga membuatnya belajar untuk bersikap lebih baik lagi pada orang lain, meskipun dengan hal kecil seperti menyapa. Ketika ditanya mengenai perkembangan komunikasinya setelah KKN ia mengakui bahwa merasa ada perubahan pada dirinya terkait kebiasaan menyapa pada warga desa, sebagaimana berikut ceritanya.

“Heem, saya lebih sering nyapa disitu. Di rumah saya sendiri kan nggak pernah nyapa tetangga, jaranglah. Jadi kadang nyapa kadang nggak. Tapi kalo disana saya nggak nyapa merepa yang nyapa duluan. Komunikasi disitu sangat amat saya bisa acungi jempol disana, saya sangat takjub dengan komunikasi disana. Mereka nggak kenal aja nyapa.”

“Jujur saya kan kaget melihat orang desa seperti itu. Karena orang kota disapa itu kan kadang kalau disapa itu jutek kadang “ya” gitu. Ini ndag, kita bahkan nyapa itu disuruh makan malah. Jadi kan yaapa gitu sungkan, enak ya di desa. Aku Cuma nyapa aja terus keliling ke rumah-rumah udah kenyang gitu, di rumah nggak makan lagi.”

Di Desa Kenongorejo Henik mengakui bahwa pengalaman KKN disana tak beda jauh dengan kampung halamannya yang juga di desa, dia lebih belajar menghargai dan menghormati, dan menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan sesama warga serta mempraktikkan norma-norma sopan santun yang telah dipelajarinya sejak kecil. Berikut ceritanya.

“Ya kalau disana kan kita tahu ibaratnya disana kan orang desa sama kayak aku sebenere wong Lamongan kan ya gitu. Kita bisa lebih menghargai satu sama lain, kita lebih bagaimana caranya kita rendah hati, dari cara ngomong kan kalau disini kita lebih ceplas-ceplos kalau disana kan kita lebih menjaga perasaan orang lain gitu. Bicara ya dengan bahasa yang halus, santun kayak gitu. Kalo nyapa ya pakek gini gitu... (sambil menunjukkan gerakan kepala menunduk).”

Risky mengakui memiliki pengalaman serupa terkait perubahan perilakunya ketika berkomunikasi. Mengetahui bahwa bersikap sopan bagi mahasiswa KKN kepada warga desa merupakan keharusan, demi terlaksananya program yang bertujuan untuk membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu ia juga lebih banyak mempraktikkan adat sopan santun yang sebelumnya di kota jarang dilakukan, seperti menundukkan kepala, menjawab dengan bahasa halus dan lain sebagainya, berikut selengkapnya.

“Ya lebih sopan, kalo ketemu orang agak begini (menunjukkan gerakan kepala menunduk) “Monggo..” gitu. Gini aja loh nggak ada suaranya mereka uda respon. “Enggeh...” (Jawab warga). Itu sih uda dari dulu tapi kalo di KKN kan harus lebih akrab ya.”

gan desa lainnya d
gam kosa kata yan

Orang Jawa secara umum telah menempuh pendidikan Bahasa Jawa sejak di tingkat SD/Sederajat, dimana secara umum dijelaskan mengenai penggunaan 3 (tiga) tingkatan Bahasa Jawa yakni Bahasa Jawa Kasar (Ngoko), Bahasa Jawa Sedang (Krama), dan Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil). Ketiganya digunakan menyesuaikan dengan siapa lawan bicara kita, jika lebih tua maka bahasa yang digunakan yang paling halus. Namun faktanya di berbagai daerah yang berbeda memiliki bahasa jawa dengan kosa kata yang sangat beragam, bahkan orang jawa sendiri pun yang berada di daerah lain kadang tidak mengetahui makna dari kata tersebut.

Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang masyarakatnya yang masih menggunakan Bahasa Jawa Halus dalam kesehariannya ketika berkomunikasi. Mereka pun memiliki beberapa kebiasaan berbahasa yang mempengaruhi mahasiswa KKN ketika tinggal disana. Berikut ini beberapa ulasan pengalaman para mahasiswa terkait kemampuan berbahasanya ketika melaksanakan program KKN.

Wildan mengaku mengalami kesulitan berkomunikasi di awal-awal KKN, karena dia merupakan keturunan Madura yang kurang mahir berbahasa Jawa, sedangkan di Desa Duyung tempatnya KKN mayoritas masyarakat menggunakan bahasa jawa halus ketika berkomunikasi. Meskipun mereka memahami Bahasa Indonesia tetapi para warga karena kebiasaan maka lebih banyak menggunakan bahasa jawa. Bahkan Mahasiswa jurusan Psikologi ini beberapa kali salah berkata, dan pada akhirnya dia memilih untuk meminta bantuan kepada temannya yang pandai berbahasa jawa halus untuk ditemani ketika berkomunikasi dengan warga, atau memilih menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

“...kecuali kemarin waktu KKN saya kesulitan komunikasi menggunakan bahasa Jawa halus. Saya memang orang Sidoarjo tapi saya keturunan Madura mbak. Jadi saya gak bisa, gak bisa sama sekali. Waktu KKN kesulitan banget, banyak orang-orang itu yang memahami Bahasa Indonesia tapi tidak memakai Bahasa Indonesia. Tetep maksa gimana caranya ngomong bahasa halus. Banyak sekali kesalahan-kesalahan yang saya pahami, Contohnya saya yang salah ngomong waktu itu saya pikir sakit itu “sedo”. Nah “sedo itu ternyata meninggal. Saking PD-nya saya bilang ke salah satu

penduduk sana “Pak, ten mriki lak misale wonten tiang sedo dibeto ten Puskesmas toh ? Dengan konyolnya orangnya itu yang tak ajak ngomong yan bingung juga sambil ehh...ehh... Iya. Enggeh..Enggeh Mas.. Tapi ya agak-agak gak nyambung gitu. Jadi setelah itu saya saling sharing ke temen-temen, “Salah wil, wes ojok tau nggawe boso jowo saiki. Pakek Bahasa Indonesia, lag bingung ajak temen-temen yang bisa Bahasa Jawa”.

Selain Wildan hal serupa dialami oleh Laras yang terlahir dari keturunan Kalimantan, yang notabennnya kurang memahami dengan baik penggunaan bahasa jawa halus. Awalnya dia asing dan sulit ketika berkomunikasi dengan warga, namun sejak awal Mahasiswi jurusan Sastra Inggris ini berusaha memberikan pengertian pada warga bahwa ia tidak dapat menggunakan bahasa jawa yang halus dengan baik dan benar. Warga pun mengerti dan mau menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengannya. Namun dia juga berusaha tetap mempelajari sekaligus mempraktikkan beberapa kosa kata bahasa jawa halus yang sederhana yang digunakan untuk berkomunikasi dengan warga setiap harinya, dia pun tak segan untuk bertanya ketika tidak paham dengan perkataan warga. Bahkan ia tak segan untuk mencatat beberapa kosa kata yang dipakai oleh warga.

“Heem, walaupun saya juga nggak bisa Bahasa Jawa. Saya orang Kalimantan nggak bisa Bahasa Jawa, tapi mereka memahami saya, senengnya disitu. “Ini anak Kalimantan, nggak bisa Bahasa Jawa”. Terus akhirnya mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik.”

“Ya saya biasanya denger-dengerin bahasa-bahasa mereka kan ya, kadang tak catet sama aku, kayak “mlampah-mlampah” itu apa tak catet sama aku. Soalnya waktu awal itu ditanyain sama ibu-ibu “Tindak pundi ?” tanya warga. Saya kira itu berasal dari mana, ya saya jawab dari Surabaya saya

bilang. Kata temen saya itu artinya mau kemana ? akhirnya belajar bahasa jawa ya sedikit-sedikit sampai akhirnya saya catet.”

Sedangkan menurut Henik, dirinya mengaku tidak ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan warga menggunakan Bahasa Krama Inggil. Sebab, dia yang juga berasal desa dan telah terbiasa menggunakan bahasa tersebut setiap harinya di rumah. Ketika ditanya apakah ada perubahan dengan penggunaan bahasa, dirinya mengaku tidak ada karena memang sudah bisa sejak awal. Sehingga tidak dirasakan ada hal baru terkait penggunaan bahasa.

“Kalau Bahasa Jawa, memang dari awal sih udah bisa.”

Hal serupa dialami oleh Rizky di Desa Kepuhrejo-Magetan. Meskipun mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi ini mengaku bahwasannya dirinya tidak memiliki keterampilan Bahasa Jawa yang sangat baik, namun warga Desa mampu mengimbangi cara berkomunikasi para mahasiswa KKN dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu dia menyatakan bahwa sisi positif berkomunikasi dengan warga desa yakni sama halnya dengan kembali *merefresh* atau mengingat kembali beberapa kosa kata bahasa jawa halus, yang lupa karena jarang digunakan. Berikut ceritanya.

“Ya kalo aku kan orang jawa tapi keterampilan Bahasa Jawa-nya nggak terlalu bagus. Ya Alhamdulillah istilahnya kayak refresh bahasa, terus untungnya mereka juga nggak terlalu pakek sama Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia-nya juga bagus, jadi kita nggak kesulitan kalo kita nggak bisa Bahasa Jawa. Rata-rata yang pakek bahasa jawa halus yang sepuh-sepuh.”

“Kalau perkembangan setelah KKN ya mbak, lebih bisa menghargai dan menghormati. Kalau masalah diskusi saya sudah sering melakukan diskusi di politik. Karena di politik setiap minggu sekali saya selalu berbincang-bincang dengan orang membahas ini dan itu, mengutarakan pendapat, memberanikan diri untuk memberikan suatu gagasan atau ide-ide. Kalau perkembangan ya itu lebih menghargai dan menghormati. Karena orang sana itu gak pernah bilang tidak, komunikasinya sangat lembut sekali. Tidak pernah bilang “Saya tidak setuju”, pasti bilang “Mas, gimana kalau misalnya seperti ini ?” jadi lembut sekali, berbeda dengan disini “Mas, nggak bisa gitu mas !” seperti itu mungkin kalau disini. Langsung menjudge kalau tanggapan atau saran kita itu salah atau nggak diterima. Tapi berbeda kalau disana”

Berbeda dengan Laras yang memang tidak aktif di organisasi dalam maupun luar kampus. Dia merasa benar-benar belajar dan menambah wawasannya saat mengikuti proses diskusi dengan warga ketika KKN. Baginya diskusi merupakan hal yang jarang dilakukan, namun dari proses itulah dia belajar bahwa diskusi tidak sekedar pendapat seseorang namun juga mempertimbangkan pendapat orang lain sehingga dapat menemukan titik tengah yang merupakan solusi yang disepakati seluruh pihak.

“Sebelumnya kan saya udah bilang nggak pernah ikut organisasi, jadi saya nggak tau berdiskusi itu seperti apa. Tapi setelah saya ikut KKN itu, ya wawasan saya bertambah lagi. Oh... ternyata berdiskusi itu nggak hanya opini dia... opini dia.. tapi opini warga pun ya kita tamping, jadi permasalahan warga apa, kita selesaikan bersama-sama. Terus kita juga memberikan solusi, jadi diskusi nggak hanya satu arah, nggak hanya apa yang inginkan tapi juga apa yang mereka inginkan.”

Bagi Titin, diskusi dengan warga yang dilakukannya ketika KKN kurang efektif dikarenakan tidak adanya kesepakatan dan titik temu antara warga dan kelompok. Seperti yang diulas

“Kurang efektif sih sebenarnya, karena ada masyarakat yang nggak nyambun,” terangnya.

“Ya pastinya berbeda, soale kan disana kita diskusi dengan orang-orang yang memang, kalau ibaratkan sama Pak Lurah ya selain lebih tua juga mempunyai jabatan. Jadi kita lebih bagaimana kita bisa mengajak diskusi dengan enak, maksudnya nggak ada canggung, nggak ada yang membedakan antara oh ya beliau ini dan kita ini gitu dan lebih menghormati.” ungkapnya.

“Kalau kontak mata itu memang jangankan di KKN, untuk kita sendiri kan sangat penting ya mbak. Karena kontak mata sendiri ada hubungannya sama apa yang kita komunikasikan itu bisa diterima sama orangnya. Nah kontak mata yang dilakukan oleh kami sama penduduk sana itu berjalan dengan baik, dimana ketika kami mengadakan rapat face to face berhadapan kalau kami ngobrol orang itu selalu melihat ke kami. Seperti yang saya bilang tadi, orang sana itu cara menghargai kami itu sangat tinggi sekali. Jadi misalnya kami bertindak, kami berbicara itu selalu mereka lihat. Bila memang kami salah mereka menegur kami dengan baik gitu. Hampir sama sih mbak waktu ada rapat kordes, hampir semua di tempat KKN seperti itu di Magetan.” Ungkap Wildan

Sependapat dengan Wildan, Titin, Henik dan Rizky pun menyatakan hal serupa.

“Penting, gak sopanlah kalau ngomong nggak liat orangnya.”. ungkap Titin.

“Ya penting. “Lek omong-omongan gak nyawang kan sawangane kita gak menghargai” terang Henik.

“Ya penting, memang sih sesekali mungkin mengalihkan pandangan. Kalo aku sih melihat nyaman nggaknya orang bicara itu dari tatap matanya dia. Bohong nggaknya dari tatap matanya.” jelas Rizky.

Berbeda dengan keempat responden lainnya, Laras menganggap kontak mata berkaitan dengan hukum agama islam dimana ada batasan antara laki-laki dan perempuan ketika berpandangan. Sehingga baginya kontak mata tidak terlalu penting dilakukan, terlebih dengan lawan bicara yang berbeda jenis kelamin.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Ramah diartikan baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Ramah merupakan salah satu perilaku nonverbal postur (seluruh tubuh) yang ditunjukkan seseorang ketika berhadapan dengan orang lain ketika berkomunikasi. Sikap ramah dapat diajarkan dan dicontohkan sejak kecil oleh orang-orang di sekitar kita. Maka tak heran jika seseorang mampu berubah menjadi lebih ramah karena pengaruh perilaku orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya ketika melaksanakan KKN, beberapa responden mengaku bahwa mereka merasa bahwa bersikap ramah pada warga merupakan keharusan. Beberapa dari mereka juga menyatakan bahwa mereka belajar lebih ramah ketika KKN karena warga desa yang terlebih dahulu ramah pada mereka.

[illegible]

desa tersebut. Beberapa wejangan yang diberikan Wildan pada teman-temannya diantaranya sebagai berikut.

“Awal pertama kali kesana, bahkan sebelum kesana saya mengadakan briefing sebelum berangkat “Tolong nanti setelah kita sesampai disana jaga mengenai sopan santun, jangan sampek mengkasari hati orang-orang sana, caranya dengan apa ? yang lembut sekali, bahkan bila perlu ketika orang berdiri kita merunduk.”Ucap Wildan pada teman-teman. “Iya Dan” jawab teman-teman. Jadi waktu sesampainya disana kita belum tahu situasinya disana seperti apa. Bila ada orang kita merunduk “Pak” sambil tersenyum. Senyum, menyapa dan kenalan. Siapa saya dan siapa orangnya, dari situ.”

Selain senyuman, menyapa juga menjadi pilihan ketika ingin menunjukkan sikap ramah. Seperti halnya Laras yang mengakui bahwa masyarakat di desa sangat berbeda dengan masyarakat di kota mereka lebih ramah dan senang menyapa.

“Orang kota dengan orang desa kan berbeda sekali, jadi orang desa itu lebih.. mereka lebih ramah daripada orang kota. Jadi ketika disapa mau nggak mau kan harus menyapa balik juga. Namanya juga orang desa ya ramah banget.”

Laras memulai dengan berkunjung ke rumah atau warung mengucapkan salam kemudian bertanya nama ketika ada perkumpulan ibu-ibu. Bagi Laras, ketika dia telah bersikap ramah dengan warga maka hal tersebut akan membuatnya lebih akrab dan dekat dengan warga bahkan awalnya dia kaget hanya karena menyapa dia ditawari makan oleh para warga desa. Sehingga dia merasa alangkah berbedanya sikap orang kota dan orang desa.

“Ya sopan, saling menyapa, senyum sama berbicara halus.”
ungkapnya.

Berbeda dengan sebelumnya, Rizky mengungkapkan lebih menonjolkan sikap ramah dari cara berkomunikasi dengan ketentuan tertentu misalnya gaya bicara yang sopan, nada rendah, penggunaan kontak mata ketika berbicara dan lain sebagainya.

“Dari gaya kita bicara sih sopan, nadanya nggak tinggi, kalo bicara ya menatap mata si komunikan, pokoknya kita menyesuaikan siapa komunikan kita.” terangnya.

c) **Perbandingan Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

[illegible]

Namun bukan berarti komunikasi non verbal tak digunakan. Komunikasi dengan gerakan tubuh ini berfungsi sebagai pelengkap dan penegasan dari komunikasi yang disampaikan secara lisan, sehingga lebih memperjelas pesan yang disampaikan dengan harapan komunikan (lawan bicara) lebih mudah memahami pesan dan merespon sesuai dengan yang diharapkan. Berikut beberapa penjelasan responden mengenai penggunaan komunikasi verbal dan non verbal.

Menurut Wildan keduanya dipraktikkan ketika berkomunikasi dengan warga, namun yang lebih utama ialah komunikasi verbal.

“Kalau yang kita butuhkan disana yang paling penting adalah verbal, dimana kita tujuannya disana untuk mengembangkan kalau yang PAR atau yang ABCD pokoknya kami disana tugasnya memfasilitasi apa yang mereka butuhkan. Jadi verbal itu yang paling utama disitu, bukan non verbal. Memang kalau non verbal sangat baik, tapi yang paling utama adalah yang verbal.”

“...saya pribadi bila saya berhadapan dengan penduduk sana, ngobrol sama orang sana atau sedang berdiskusi atau sedang FGD atau ketika program dimulai pasti yang namanya verbal atau non verbal itu berjalan bersamaan entah itu bersamaan atau tidak disadari entah itu gerakan bola mata kita atau tangan kita pasti akan bergerak. Tapi memang yang saya bilang tadi verbal memang yang paling utama.”

Selaras dengan pendapat Wildan, Laras juga menyatakan lebih sering menggunakan komunikasi verbal ketika berkomunikasi dengan warga. Menurutnya kalau hanya gerakan tubuh yang

sederhana seperti mengganggu memang telah diketahui maknanya oleh semua masyarakat, namun jika ingin menyampaikan pesan yang lebih banyak tentunya tidak bisa hanya dengan mengandalkan gerakan tubuh, karena malah akan menimbulkan kesalahpahaman.

“Saya lebih banyak menggunakan komunikasi verbal mbak. Iya kadang kan kalau kita lewat gesture kan orang antara tahu dan nggak tahu. Apalagi orang desa, kadang kan kurang paham mbak seperti itu” ungkapnya.

Sedangkan bagi Titin baik komunikasi verbal maupun non verbal keduanya saling terkait dan dibutuhkan dalam menyampaikan pesan, sehingga dia memilih menggunakan keduanya sekaligus ketika berkomunikasi dengan warga desa.

“Sering dua-duanya sih, bebarengan. Kalau verbal kan lebih baik biar bisa konsentrasi. Kalau gerakan tubuh kan buat pendukung juga, biar nggak grogi Mbak ketika berbicara sama masyarakat.”

Tidak jauh berbeda, Henik pun mengungkapkan bahwa dia lebih menyukai berkomunikasi secara verbal, namun tak jarang saat berbicara tangannya melakukan pergerakan sebagai pelengkap atau pun penegas ketika menyampaikan pesan.

“Ya verbal. Kalau pas disana sih sebenarnya. Kalau ngomong itu suka gini-gini.. (sambil menunjukkan gerakan tangan).” ceritanya.

Begitu pula Rizky yang menyatakan keefektivan komunikasi verbal lebih baik digunakan ketika berkomunikasi, sedangkan komunikasi nonverbal sebagai pelengkap.

Tabel 3.6.2

Data Display Bentuk Pengaruh Program KKN Terhadap Keterampilan
Keterampilan Komunikasi Sosial Mahasiswa
(Data Kualitatif)

No.	Kategori	Data Kualitatif
1.	Bentuk perkembangan keterampilan berbicara saat melaksanakan KKN	Ketika terjun di masyarakat utamanya masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan norma, maka secara otomatis keterampilan komunikasi akan terasah. Utamanya bagi mahasiswa yang melaksanakan tugas pengabdian seperti KKN, dimana dalam kegiatannya mengharuskan untuk berhubungan secara langsung dengan warga. Perubahan yang dirasakan mahasiswa setelah melaksanakan KKN yakni lebih berani bicara dan berhadapan dengan masyarakat. Yang dulunya masih kaku dan jarang bergaul dengan tetangga menjadi lebih senang bergaul dan berbicara pada mereka. Besar kecilnya perkembangan keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kedekatan mahasiswa dengan warga.
2.	Kemampuan berbahasa	Berhubung lokasi KKN berada di pulau jawa yakni di Kabupaten Madiun dan Magetan. Dimana warga desanya masih sangat kental dengan budaya dan pemakaian bahasa jawa halus (karma inggil) dalam kesehariannya. Dari lima responden hanya satu yang menyatakan fasih berbahasa jawa halus karena sudah terbiasa

		ketika di kampung halamannya, satu responden lain mengaku tidak kesulitan dalam hal bahasa karena warga tempatnya KKN menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan dua responden lainnya tidak berasal dari keturunan Jawa (Madura dan Kalimantan) sehingga tidak memiliki bekal yang banyak dalam berbahasa Jawa halus bahkan salah satunya pernah salah bicara pada warga karena pemilihan kosakata yang salah. Namun dari sana mereka banyak belajar dari warga dalam berbahasa Jawa misalnya dengan mencatat beberapa kosakata kemudian dipraktikkan sehari-hari ketika berbicara dengan warga. Sedangkan satu responden lainnya sebenarnya memang bisa berbahasa Jawa tapi banyak kosakata yang lupa karena jarang dipraktikkan. Baginya berbicara dengan warga di desa lokasi KKN sangat fleksibel dan tidak dianggap sebagai kesulitan. Bisa “merefresh” kosakata bahasa Jawa ketika berbicara dengan warga dan kadang juga menggunakan Bahasa Indonesia.
3.	Keberanian berpendapat	Ada beberapa perubahan yang dialami beberapa responden ketika berpendapat, diantaranya yaitu lebih nyaman menyampaikan ide dan gagasannya pada teman sekelompok KKN agar nantinya dapat disampaikan [ada warga. Ada pula yang menjadi lebih berani mengutarakan pikirannya, yang biasanya dulu lebih memilih menyimpan dan menunda ketika akan mengutarakan pendapat. Meskipun begitu dalam menyampaikan pendapat juga harus

		mempertimbangkan beberapa batasan, seperti halnya salah satu reponden yang mengaku masih takut jika berbicara masalah opini apalagi terkait kepercayaan, karena dia sadar bahwa hal tersebut sangat sensitif dan hak setiap orang jadi tidak dapat dipaksakan.
4.	Kemampuan berdiskusi	Salah satu responden yang notabennya memiliki banyak pengalaman apalagi telah terjun ke dunia politik baginya diskusi adalah rutinitas sehari-harinya. Namun dari KKN dia belajar lebih menghargai dan menghormati pendapat orang ketika diskusi, terlebih warga desanya menggunakan bahasa halus dan menyampaikannya dengan sangat baik dan lembut tanpa menyinggung sehingga memicu dirinya untuk melakukan hal serupa. Berbeda dengan responden lainnya yang memang tidak aktif di organisasi dalam maupun luar kampus. Dia merasa benar-benar belajar dan menambah wawasannya saat mengikuti proses diskusi dengan warga ketika KKN. Responden lain menyatakan bahwa ada perbedaan dari cara diskusi yang biasanya di kampus hanya bersama teman sebayanya. Ada perubahan sikap ketika menghadapi peserta diskusi yang notabennya lebih tua dan memiliki jabatan di desa, sehingga diperlukan strategi khusus untuk berkomunikasi dengan warga tersebut agar tidak menyinggung dan tetap sopan.
5.	Penggunaan kontak mata saat berkomunikasi	Dari lima responden empat diantaranya menyatakan sepakat bahwa kontak mata itu

		penting dilakukan ketika berkomunikasi sebagai bentuk penghargaan, perhatian dan memang hal yang sudah selayaknya dilakukan seseorang ketika berkomunikasi. Mereka pun mempraktikkannya saat berkomunikasi. Sedangkan salah satu responden menganggap kontak mata berkaitan dengan hukum agama islam dimana ada batasan antara laki-laki dan perempuan ketika berpandangan. Sehingga baginya kontak mata tidak terlalu penting dilakukan, terlebih dengan lawan bicara yang berbeda jenis kelamin.
6.	Sikap ramah	Ketika melaksanakan KKN, sikap ramah sangatlah diperlukan. Menunjukkan ekspresi bahagia dan ramah sangat baik saat akan menjalin hubungan. Sikap ramah ini ditunjukkan dengan hal-hal sederhana seperti menyapa saat bertemu dan tak lupa diiringi senyuman, menanyakan kabar, apa yang dikerjakan, atau apa yang bisa dibantu dan lain sebagainya. Beberapa responden menyatakan kagum dengan warga desa yang begitu ramah, bahkan sangat senang jika disapa. Sikap warga desa tersebut menjadi contoh dan panutan bagi mahasiswa KKN dalam rangka menjalin hubungan baik dengan orang lain.
7.	Pengaplikasian dan efektivitas komunikasi verbal dan non verbal	Dalam berkomunikasi dimanapun dan kapan pun termasuk saat melaksanakan KKN, seseorang menggunakan komunikasi secara verbal (lisan) dan non verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah dan simbol pesan lainnya yang tidak diucapkan secara lisan). Dalam praktiknya memang tidak

		dipungkiri bahwa komunikasi verbal jauh lebih efektif dalam menyampaikan pesan karena lebih jelas, mudah dipahami dan bisa mendapat respon secara langsung. Namun bukan berarti komunikasi non verbal tidak penting, kedua komunikasi ini (verbal dan non verbal) saling beriringan dan melengkapi. Komunikasi non verbal menjadi bentuk penegasan bahkan bisa juga sebagai pengganti komunikasi verbal. Misalnya gerakan tangan yang otomatis mengikuti ketika seseorang sedang berbicara, hal tersebut bertujuan memberi penegasan agar pesan yang disampaikan lebih dipahami.
8.	Perubahan sikap pasca KKN	Kelima responden secara keseluruhan menyatakan bahwa perubahan yang paling menonjol dalam pasca KKN terkait keterampilan komunikasinya yakni mengenai perilaku komunikasi yang lebih sopan dan menghargai lawan bicara terlebih pada orang yang lebih tua ketika berkomunikasi. Perubahan ini salah satunya dipicu oleh sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat desa pada mahasiswa KKN yang menurut salah satu responden berbeda dengan orang di kota, utamanya warga desa di Magetan. Dia belajar menyesuaikan diri karena warga desa di tempatnya KKN sangat sopan dan berbicara menggunakan Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil), serta belajar menyesuaikan sikap dengan menentukan siapa orang yang menjadi lawan bicaranya.